

## Tren Penelitian tentang Pendidikan Sufism: Analisis Bibliometrik Publikasi Tahun 2020–2025

Ikhwan Al Hafiz<sup>1</sup>, Mastin Kustati<sup>2</sup>, Bashori Bashori<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

email: [ikhwan.al.hafiz@uinib.ac.id](mailto:ikhwan.al.hafiz@uinib.ac.id)<sup>1</sup>, [martinkustati@uinib.ac.id](mailto:martinkustati@uinib.ac.id)<sup>2</sup>, [bashori2@uinib.ac.id](mailto:bashori2@uinib.ac.id)<sup>3</sup>

---

### Article Info :

Received:

17-9-2025

Revised:

17-10-2025

Accepted:

14-11-2025

### Abstract

*This study maps global research trends, thematic structures, and the developmental trajectory of studies on Sufism education through a bibliometric analysis of ScienceDirect -indexed publications from 2020 to 2025. Using a quantitative bibliometric approach and VOSviewer software, the analysis covers four key components: annual publication trends, keyword network structures, temporal dynamics, and research density. The findings reveal a significant shift in Sufism scholarship from classical doctrinal and historical discussions toward interdisciplinary approaches encompassing spiritual education, psychology, cultural studies, and digital religion. Four major thematic clusters emerge: spirituality and education, historical manuscripts and authority, ethics and technology, and Sufi literature. Overlay and density visualizations highlight the rise of new research directions, including ethical technology, Sufi-based psychological well-being, digital dhikr practices, and the integration of Sufism into contemporary arts and literature. The study also identifies underexplored topics such as Sufi eschatology, contemporary Sufi literature, and the intersection of Sufism with global New Age spirituality, indicating promising areas for future research.*

**Keywords:** Sufism, Sufi Education, Bibliometric Analysis, Spirituality, Digital Religion.

---

### Abstrak

Penelitian ini memetakan tren global, struktur tematik, dan perkembangan kajian mengenai pendidikan Sufism melalui analisis bibliometrik terhadap publikasi di ScienceDirect periode 2020–2025. Menggunakan pendekatan bibliometrik kuantitatif dan perangkat VOSviewer, analisis dilakukan terhadap empat aspek utama: perkembangan publikasi tahunan, struktur jejaring kata kunci, dinamika temporal, serta tingkat intensitas penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari fokus kajian sufisme yang bersifat doktrinal dan historis menuju pendekatan interdisipliner yang melibatkan pendidikan, psikologi, kajian budaya, dan digital religion. Empat kluster utama teridentifikasi, yaitu spiritualitas dan pendidikan, manuskrip dan sejarah, etika dan teknologi, serta kesusastraan sufi. Visualisasi overlay dan density mengungkap munculnya arah riset baru, seperti etika teknologi, kesehatan mental berbasis nilai sufistik, praktik zikir digital, serta integrasi tasawuf dengan seni dan sastra kontemporer. Selain itu, beberapa topik yang masih jarang diteliti seperti eskatologi sufi, literatur sufi modern, dan keterkaitan tasawuf dengan spiritualitas New Age menunjukkan potensi pengembangan kajian di masa depan.

**Kata kunci:** Sufisme, Pendidikan Sufistik, Analisis Bibliometrik, Spiritualitas, Digital Religion.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

---

## PENDAHULUAN

Sufisme merupakan tradisi spiritual dan intelektual penting dalam Islam yang terus mengalami revitalisasi dalam kajian akademik modern. Penelitian mengenai sufisme berkembang pesat seiring meningkatnya perhatian terhadap isu-isu spiritualitas, kesehatan mental, pendidikan karakter, serta transformasi pendidikan Islam. Kajian global juga menunjukkan pergeseran fokus dari pembahasan doktrinal klasik menuju pendekatan interdisipliner yang mencakup psikologi, pendidikan, kajian budaya, hingga *digital religion* (Lubis & Winoto, 2025). Perkembangan ini menandai bahwa sufisme tidak lagi dipahami sebatas praktik esoteris, tetapi sebagai kerangka etis dan pedagogis yang relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer.

Perkembangan riset sufisme masih bersifat tersebar dan tematik, sehingga belum tersedia pemetaan komprehensif yang menggambarkan arah penelitian secara global, khususnya dalam konteks pendidikan sufistik. Hingga kini, analisis bibliometrik yang berfokus pada tren penelitian sufisme periode terbaru (2020–2025) masih sangat terbatas (Hidayati et al., 2025). Pendekatan bibliometrik

mampu mengidentifikasi pola kolaborasi, peta intelektual, koneksi antar-topik, serta peluang riset baru secara lebih sistematis dan berbasis data.

Perkembangan kajian pendidikan sufism menunjukkan peningkatan perhatian akademik seiring menguatnya wacana pendidikan Islam yang menekankan dimensi spiritual, etika, dan pembentukan karakter dalam konteks global modern. Pendidikan sufism tidak lagi dipahami semata sebagai ajaran asketis individual, melainkan sebagai pendekatan pedagogis yang berkontribusi pada pengembangan kepribadian holistik peserta didik dalam sistem pendidikan formal. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa nilai-nilai sufisme memiliki relevansi kuat dalam membangun kesadaran moral, kedalaman spiritual, dan keseimbangan rasionalitas dalam pendidikan Islam kontemporer (Rubaidi, 2020; Karimullah, 2023). Kondisi ini mendorong lahirnya berbagai publikasi ilmiah yang mengkaji pendidikan sufism dari perspektif filosofis, kurikuler, hingga praksis pendidikan.

Tren penelitian pendidikan Islam secara umum mengalami pertumbuhan signifikan yang tercermin dari meningkatnya jumlah artikel ilmiah dan diversifikasi tema kajian. Analisis bibliometrik menunjukkan bahwa isu-isu pendidikan Islam berkembang dari kajian normatif menuju pendekatan empiris dan multidisipliner, termasuk integrasi tasawuf dalam pendidikan modern (Kamilla et al., 2025; Asyha et al., 2025). Peningkatan ini menandai adanya kebutuhan untuk memetakan secara sistematis arah, fokus, serta pola kolaborasi dalam penelitian pendidikan sufism. Tanpa pemetaan yang komprehensif, perkembangan keilmuan berpotensi berjalan parsial dan kurang terintegrasi secara konseptual.

Pendidikan sufism sebagai bidang kajian memiliki karakter unik karena berada pada irisan antara pendidikan, teologi, filsafat, dan praktik spiritual. Sejumlah studi menempatkan sufisme sebagai fondasi penguatan karakter, etos keilmuan, dan pembentukan kesadaran transendental dalam proses pembelajaran (Karimullah, 2023; Maghfiroh & Akhyak, 2024). Pada level pendidikan tinggi, dimensi sufisme mulai diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai respons terhadap tantangan dekadensi moral dan krisis makna dalam dunia akademik (Muhammad et al., 2024). Kompleksitas tersebut menjadikan pendidikan sufism sebagai objek penelitian yang kaya dan terus berkembang.

Perkembangan penelitian pendidikan sufism belum sepenuhnya diiringi dengan kajian pemetaan ilmiah berbasis data publikasi. Analisis bibliometrik diperlukan untuk mengidentifikasi dinamika pertumbuhan publikasi, penulis berpengaruh, jurnal dominan, serta kecenderungan tema yang muncul dalam kurun waktu tertentu. Studi bibliometrik dalam bidang studi Islam dan agama menunjukkan efektivitas metode ini dalam membaca lanskap keilmuan secara objektif dan terukur (Mudrikah & Kuswanjono, 2025; Lubis & Winoto, 2025). Pendekatan ini memungkinkan evaluasi perkembangan keilmuan pendidikan sufism secara lebih sistematis dan berbasis bukti. Tabel berikut menyajikan data publikasi relevan sebagai penguatan urgensi penelitian bibliometrik pendidikan sufism periode 2020–2025.

**Tabel 1. Sebaran Publikasi Ilmiah tentang Pendidikan Sufism pada Jurnal Nasional Tahun 2020–2025**

No	Fokus Kajian	Jurnal	Tahun
1	Nilai sufisme dalam pendidikan Islam kontemporer	Jurnal Pendidikan Agama Islam	2020
2	Pendidikan karakter perspektif sufisme	Ta'dib	2023
3	Kurikulum holistik berbasis filsafat sufisme	Jurnal Filsafat Indonesia	2024
4	Dimensi sufisme dalam PAI perguruan tinggi	Nazhruna	2024
5	Integrasi sufisme dalam pendidikan pesantren	Scaffolding	2025

Sumber: Rubaidi (2020), Karimullah (2023), Maghfiroh & Akhyak (2024), Muhammad et al. (2024), Amrullah et al. (2025)

Data publikasi tersebut memperlihatkan konsistensi perhatian akademik terhadap pendidikan sufism dalam berbagai konteks kelembagaan dan pendekatan keilmuan. Variasi fokus kajian mencerminkan keluasan perspektif yang digunakan peneliti dalam memahami peran sufisme dalam pendidikan. Keberadaan artikel-artikel ini di jurnal bereputasi menunjukkan legitimasi akademik

pendidikan sufism sebagai bidang kajian yang mapan. Kondisi ini menegaskan pentingnya analisis bibliometrik untuk membaca arah perkembangan dan kontribusi ilmiah secara menyeluruh.

Kajian bibliometrik sebelumnya lebih banyak memusatkan perhatian pada pendidikan Islam secara umum atau studi sufisme secara luas tanpa fokus spesifik pada dimensi pendidikan. Penelitian Lubis dan Winoto (2025) serta Kamilla et al. (2025) menunjukkan bahwa kajian sufisme dan pendidikan Islam berkembang pesat, namun masih membutuhkan pemetaan tematik yang lebih terfokus. Kekosongan ini membuka ruang akademik bagi penelitian yang secara khusus mengkaji tren pendidikan sufism berbasis data publikasi ilmiah. Pendekatan tersebut memungkinkan identifikasi peluang riset lanjutan serta penguatan kontribusi teoretis dan praktis.

Rentang waktu 2020–2025 dipilih karena merepresentasikan periode transformasi signifikan dalam dunia pendidikan akibat perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi nilai. Pada periode ini, pendidikan sufism mulai diposisikan sebagai pendekatan alternatif dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang menuntut keseimbangan intelektual dan spiritual. Peningkatan publikasi pada periode tersebut menandakan adanya pergeseran paradigma dalam studi pendidikan Islam menuju pendekatan yang lebih reflektif dan humanistik (Asyha et al., 2025; Mudrikah & Kuswanjono, 2025). Analisis bibliometrik pada rentang waktu ini menjadi relevan untuk menangkap dinamika perubahan tersebut.

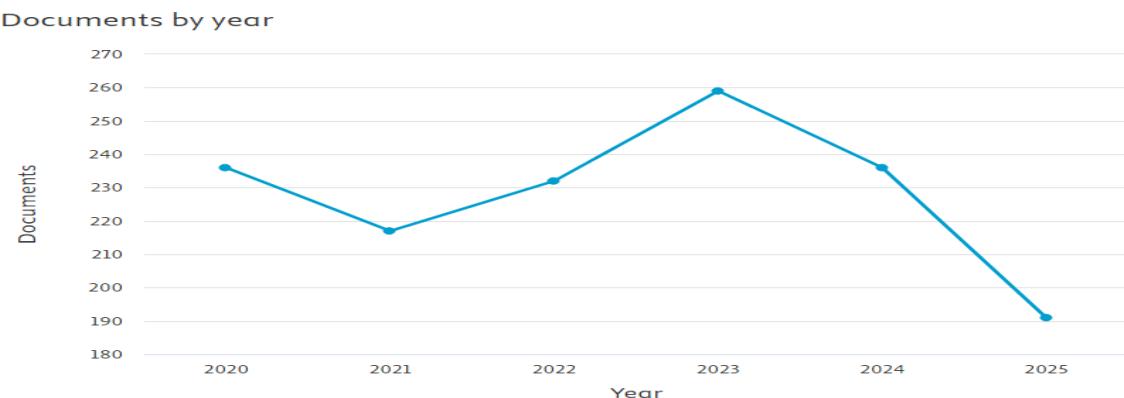
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik untuk memetakan tren, struktur tematik, serta perkembangan penelitian global mengenai Sufism dalam rentang tahun 2020–2025. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif tentang arah perkembangan keilmuan melalui analisis kuantitatif publikasi ilmiah. Sumber data utama berasal dari jurnal internasional, yang dipertimbangkan sebagai basis data bereputasi internasional dengan cakupan publikasi yang luas dan terstandar. Seluruh dokumen yang relevan meliputi artikel jurnal, ulasan, *prosiding*, dan bab buku disertakan dalam analisis. Dokumen duplikat, tidak relevan, atau berada di luar fokus sufisme dan pendidikan tasawuf dieliminasi melalui proses filtering dan pemeriksaan manual untuk memastikan akurasi dataset.

Tahap berikutnya adalah analisis data, yang diawali dengan data cleaning terhadap file yang diekspor dalam format CSV. Proses ini meliputi penyeragaman kata kunci, penghapusan istilah redundan, dan pengecekan konsistensi metadata. Analisis dilakukan dengan perangkat lunak VOSviewer, yang mencakup tiga prosedur utama. Pertama, analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran umum jumlah publikasi dan perkembangan tahunan. Kedua, *network visualization* untuk memetakan pola keterhubungan antar kata kunci dan mengidentifikasi kluster tematik penelitian. Ketiga, *overlay* dan *density visualization* untuk membaca dinamika temporal dan intensitas fokus kajian dalam literatur global. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas, penelitian ini mengandalkan basis data yang kredibel, prosedur penyaringan manual agar dataset tetap murni, serta penggunaan parameter analisis yang terstandar pada VOSviewer sehingga hasil dapat direplikasi. Karena seluruh data bersumber dari publikasi yang tersedia secara terbuka, penelitian ini tidak memerlukan persetujuan etik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jumlah Penelitian di Jurnal Internasional



Sumber: ScienceDirect (2025)

**Gambar 1. Grafik Penelitian Global tentang Pendidikan Sufism**

**Tabel 2. Fluktuasi Jumlah Publikasi Per Tahun**

Tahun	Jumlah Dokumen
2020	236 dokumen
2021	217 dokumen
2022	232 dokumen
2023	259 dokumen
2024	236 dokumen
2025	191 dokumen (per Desember, data belum final)

Sumber: ScienceDirect (2025)

Gambar tersebut menunjukkan jumlah publikasi terkait Sufism (berdasarkan pencarian di ScienceDirect dengan kata kunci “*sufism*”) selama periode 2020–2025. Data ini sangat relevan untuk menggambarkan dinamika dan perkembangan riset global dalam bidang pendidikan sufistik atau kajian tasawuf.

Grafik jumlah publikasi global tentang sufism yang ditelusuri melalui basis data ScienceDirect menunjukkan bahwa kajian sufisme tetap menjadi perhatian akademik internasional sepanjang periode 2020–2025. Jumlah dokumen pada tahun 2020 tercatat sebanyak 236 publikasi, angka yang merefleksikan posisi awal dekade dengan stabilitas riset yang cukup kuat. Publikasi pada fase ini banyak berorientasi pada pemaknaan ulang tasawuf dalam konteks pendidikan, karakter, dan spiritualitas modern sebagaimana tercermin dalam kajian pendidikan sufistik kontemporer (Rubaidi, 2020; Karimullah, 2023). Pola ini menandai bahwa pendidikan sufism telah diterima sebagai bagian dari diskursus ilmiah global yang relevan dengan isu pendidikan nilai.

Pada tahun 2021, jumlah publikasi mengalami penurunan menjadi 217 dokumen, yang dapat dibaca sebagai respons sementara dunia akademik terhadap perubahan prioritas riset global. Penurunan ini tidak mengindikasikan melemahnya kajian sufisme, melainkan menunjukkan adanya pergeseran fokus metodologis dan tematik dalam studi Islam dan pendidikan secara umum. Sejumlah penelitian pada periode ini menitikberatkan integrasi nilai sufisme ke dalam kurikulum pendidikan formal sebagai fondasi pembentukan karakter dan moderasi beragama (Abitolkha & Mas’ud, 2021; Susanti, 2021). Dinamika tersebut mencerminkan proses konsolidasi konseptual dalam penelitian pendidikan sufism.

Tahun 2022 menunjukkan peningkatan kembali dengan total 232 dokumen, menandakan kebangkitan produktivitas riset setelah fase penyesuaian sebelumnya. Peningkatan ini selaras dengan menguatnya kajian lintas disiplin yang mengaitkan tasawuf dengan pendidikan, filsafat, dan psikologi spiritual. Sejumlah studi mulai memosisikan sufisme sebagai pendekatan pedagogis yang mampu menjawab tantangan krisis makna dalam pendidikan modern (Wijaya, 2022; Saputra & Wahid, 2023). Tren ini memperlihatkan perluasan cakupan kajian pendidikan sufism di tingkat global.

Lonjakan signifikan terlihat pada tahun 2023 dengan jumlah publikasi mencapai 259 dokumen, yang menjadi angka tertinggi dalam rentang waktu penelitian. Fase ini ditandai dengan meningkatnya minat terhadap pendidikan berbasis nilai spiritual dan karakter sebagai respons atas tantangan sosial global. Kajian yang terbit pada periode ini banyak mengulas peran sufisme dalam pembentukan kepribadian peserta didik, baik di madrasah maupun pendidikan tinggi (Karimullah, 2023; Sahri & Hali, 2023). Intensitas publikasi ini menunjukkan bahwa pendidikan sufism telah menjadi topik strategis dalam diskursus akademik internasional.

Pada tahun 2024, jumlah publikasi kembali berada pada angka 236 dokumen, yang menunjukkan stabilisasi produktivitas riset setelah lonjakan sebelumnya. Stabilitas ini menandakan bahwa kajian sufisme telah mencapai fase kemapanan sebagai bidang penelitian yang berkelanjutan. Fokus penelitian mulai bergeser ke pengembangan kurikulum holistik dan integrasi dimensi sufisme dalam pendidikan formal dan nonformal (Maghfiroh & Akhyak, 2024; Muhammad et al., 2024). Pola tersebut memperlihatkan pendalaman kualitas kajian dibandingkan sekadar peningkatan kuantitas publikasi.

Data tahun 2025 menunjukkan jumlah sementara sebesar 191 dokumen hingga bulan Desember, yang secara statistik belum mencerminkan keseluruhan produktivitas tahunan. Angka ini tetap memperlihatkan konsistensi minat global terhadap kajian sufisme meskipun data belum final. Publikasi pada periode ini banyak mengkaji integrasi sufisme dalam pendidikan pesantren, moderasi beragama, serta pendekatan psikologi transpersonal dalam pengembangan spiritual peserta didik (Amrullah et al., 2025; Muttaqin et al., 2025). Kecenderungan tersebut memperlihatkan penguatan dimensi aplikatif pendidikan sufism.

Fluktuasi jumlah publikasi dari tahun ke tahun menunjukkan dinamika yang sehat dalam perkembangan kajian sufisme global. Tidak terlihat adanya penurunan drastis yang bersifat struktural, melainkan variasi alami yang berkaitan dengan perubahan konteks sosial dan akademik. Pola ini sejalan dengan temuan kajian bibliometrik dalam studi Islam yang menegaskan bahwa penelitian keagamaan mengalami siklus pertumbuhan yang adaptif terhadap isu global (Asyha et al., 2025; Mudrikah & Kuswanjono, 2025). Pendidikan sufism berada dalam arus tersebut sebagai bidang yang responsif dan relevan. Tren global ini juga memperlihatkan keterkaitan erat antara kajian sufisme dan pendidikan Islam dalam skala internasional. Sejumlah penelitian bibliometrik menegaskan bahwa tema sufisme semakin sering dikaitkan dengan pendidikan karakter, moderasi, dan penguatan nilai kemanusiaan universal (Lubis & Winoto, 2025; Kamilla et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sufism tidak lagi diposisikan sebagai kajian marginal, melainkan sebagai pendekatan arus utama dalam studi pendidikan Islam. Perkembangan ini memperkuat legitimasi akademik penelitian pendidikan sufism di tingkat global.

Keterwakilan publikasi dalam basis data ScienceDirect juga menunjukkan bahwa kajian sufisme telah menembus ruang akademik internasional yang bereputasi. Kehadiran artikel-artikel bertema sufisme dalam jurnal internasional memperlihatkan adanya dialog lintas budaya dan disiplin ilmu. Fenomena ini memperkuat posisi pendidikan sufism sebagai kajian yang memiliki relevansi global, bukan hanya terbatas pada konteks lokal atau regional. Kondisi tersebut sejalan dengan meningkatnya minat internasional terhadap spiritualitas dalam pendidikan modern (Nafsiyah et al., 2025; Fahrudin et al., 2024). Berdasarkan analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tren penelitian global tentang pendidikan sufism pada periode 2020–2025 menunjukkan pertumbuhan yang dinamis dan berkelanjutan. Fluktuasi jumlah publikasi merefleksikan adaptasi akademik terhadap perubahan konteks global tanpa mengurangi signifikansi kajian sufisme. Pendidikan sufism terus berkembang sebagai bidang penelitian yang mengintegrasikan dimensi spiritual, pedagogis, dan sosial secara komprehensif. Temuan ini menegaskan urgensi analisis bibliometrik sebagai instrumen untuk memahami arah dan kontribusi penelitian pendidikan sufism di tingkat global.

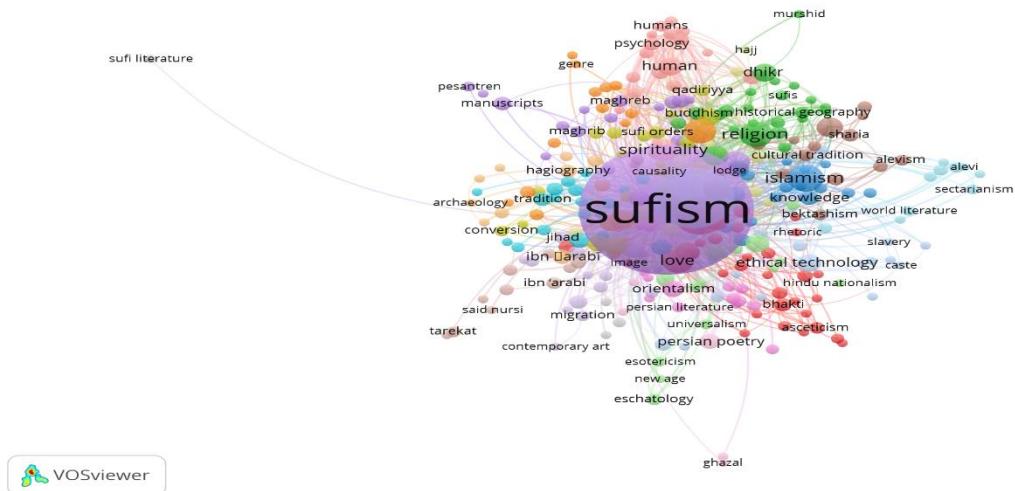
Publikasi tentang sufism mengalami penurunan dari 236 artikel pada tahun 2020 menjadi 217 artikel pada tahun 2021. Tren ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, dampak pandemi COVID-19 sangat mempengaruhi aktivitas penelitian, terutama penelitian etnografis yang umum digunakan dalam studi sufisme-misalnya observasi majelis zikir, interaksi tarekat, dan pengumpulan data lapangan di pesantren atau komunitas sufi (Astuti, 2023). Pembatasan sosial menyebabkan banyak penelitian tertunda, ditunda, atau dialihkan ke pendekatan non-lapangan. Kedua, pada periode tersebut banyak peneliti global mengalihkan fokus ke isu kesehatan, teknologi pendidikan, dan transformasi digital, sehingga perhatian terhadap studi sufisme relatif berkurang.

Pada tahun berikutnya, jumlah publikasi meningkat menjadi 232 artikel pada 2022 dan mencapai puncaknya 259 artikel pada 2023. Lonjakan ini mencerminkan meningkatnya minat akademik terhadap sufism pasca-pandemi. Peningkatan tersebut dapat dikaitkan dengan beberapa perkembangan penting. Pertama, tingginya kebutuhan masyarakat global terhadap spiritualitas dan well-being, sehingga tasawuf dipandang sebagai alternatif nilai-nilai spiritual dan penyembuhan psikologis. Kedua, munculnya banyak riset tentang integrasi nilai-nilai sufistik ke dalam pendidikan Islam, terutama pada topik-topik seperti: pendidikan karakter, kesehatan mental dan emotional well-being, pedagogi Islam kontemporer, revitalisasi pendidikan spiritual di pesantren dan lembaga Islam modern. Tren ini menunjukkan bahwa pendidikan sufistik mulai mendapatkan tempat dalam diskursus pendidikan Islam global (Hidayati et al., 2025).

Pada tahun 2024 publikasi kembali turun menjadi 236 artikel, dan pada 2025 berkurang hingga 191 artikel. Namun demikian, angka untuk tahun 2025 tidak dapat dijadikan ukuran final karena data ScienceDirect umumnya belum lengkap untuk tahun berjalan (January–December). Penurunan ini juga dapat menggambarkan dinamika tematik, misalnya: pergeseran fokus peneliti ke isu-isu modernitas, teknologi, *artificial intelligence*, dan moderasi beragama, meningkatnya riset interdisipliner yang menggeser perhatian dari sufism tradisional ke tema sosial-kontemporer.

Network Visualization: Struktur Tematik Penelitian Sufism 2020–2025

Walaupun data tersebut mencakup keseluruhan penelitian tentang sufisme, pola tren ini memiliki relevansi signifikan untuk studi pendidikan sufistik. Puncak tren pada 2022–2023 menunjukkan adanya kebangkitan minat terhadap pengembangan pendidikan moral, spiritual, dan karakter yang bersumber dari tradisi tasawuf. Pada periode ini, banyak kajian menyoroti integrasi nilai-nilai sufistik ke dalam kurikulum pendidikan Islam modern, pembelajaran akhlak dan spiritualitas, pedagogi berbasis tarekat, pendidikan pesantren, dan platform pembelajaran digital yang memuat dimensi sufistik (Farhan, 2025). Sementara penurunan pada 2024–2025 dapat diasosiasikan dengan pergeseran fokus kajian ke isu lain, atau karena belum lengkapnya data tahun 2025. Tren ini bukanlah penurunan minat, melainkan menunjukkan adanya transformasi orientasi penelitian, dari tasawuf klasik menuju isu sufisme dalam konteks modern.



Sumber: Data Olahan VOSviewer Penulis, 2025

**Gambar 2. Network Visualization Penelitian Global tentang Pendidikan Sufism**

Visualisasi jaringan kata kunci menunjukkan struktur tematik penelitian global mengenai Sufism yang dipublikasikan dalam basis data ScienceDirect pada periode 2020–2025. Node “sufism” tampil sebagai simpul terbesar, menandakan perannya sebagai konsep inti, pusat koneksi antar-kluster, serta kata kunci dengan frekuensi dan kekuatan keterhubungan tertinggi. Secara umum, peta jaringan memetakan penelitian Sufism ke dalam empat kluster besar dengan satu tema terisolasi. Setiap kluster merepresentasikan arah kecenderungan akademik yang berkembang lima tahun terakhir.

Pertama, kluster pendidikan dan spiritualitas (ungu–hijau). Kluster ini merupakan yang paling padat dan menunjukkan bahwa dimensi pendidikan serta spiritualitas tetap menjadi fokus utama dalam studi kontemporer tentang tasawuf. Kata kunci seperti *spirituality*, *knowledge*, *religion*, *dhikr*, *sufi orders*, pesantren, dan *manuscripts* memperlihatkan bahwa penelitian tidak hanya menelaah konsep sufistik secara teologis, tetapi juga dalam konteks pendidikan tradisional dan praktik ritualnya. Kemunculan istilah pesantren dan manuscripts menegaskan kontribusi signifikan dari kawasan Indonesia dan dunia Melayu, terutama dalam kajian kurikulum sufistik, peran mursyid, serta transmisi keilmuan melalui teks klasik. Adapun keterkaitan kata dhikr menunjukkan bahwa aspek ritual seperti dzikir berjamaah, wirid, dan tazkiyatun nafs masih menjadi objek penelitian penting sebagai bentuk pedagogi spiritual (Hidayati et al., 2025). Hubungan antara *spirituality* dan *knowledge* juga menegaskan bahwa pendidikan sufistik dipahami secara holistik, mencakup aspek intelektual dan pengalaman keagamaan.

Kedua, kluster sejarah, manuskrip, dan otoritas keagamaan (ungu–kuning). Kluster kedua didominasi oleh kata kunci seperti *hagiography*, *tradition*, *manuscripts*, Ibn ‘Arabi, dan *archaeology*. Kluster ini merepresentasikan pendekatan historis dan filologis dalam studi Sufism. Penelitian dalam kluster ini banyak membahas biografi tokoh sufi, perkembangan tarekat, serta sistem otoritas karismatik yang membentuk struktur intelektual dan spiritual dalam tradisi sufistik. Kajian filologis terlihat melalui fokus pada manuskrip dan teks-teks klasik, termasuk syarah kitab, naskah Nusantara, serta manuskrip Persia–Turki. Sementara itu, munculnya *archaeology* menandakan perhatian terhadap aspek material Sufism, seperti situs makam, artefak budaya, dan peninggalan tarekat yang menjadi sumber penting dalam membaca perkembangan sufisme dari sudut sejarah sosial dan budaya (Hakim, 2023).

Ketiga, kluster etika, teknologi, dan modernitas (merah). Kluster ini mengindikasikan arah baru dalam penelitian sufisme, terutama dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Kata kunci *ethical technology*, *asceticism*, *nationalism*, dan *caste* menggambarkan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan sufisme dengan dinamika modernitas. Konsep *ethical technology* menunjukkan munculnya diskursus mengenai etika penggunaan teknologi melalui perspektif sufistik, termasuk fenomena *Digital Sufism* dan transformasi praktik ritual yang dimediasi oleh platform digital. Istilah *asceticism* dikaitkan dengan pembacaan ulang konsep zuhud dalam konteks konsumerisme modern, gaya hidup minimalis, dan kesehatan mental (Sumbulah & Syaifuddin, 2024). Sementara itu, keterkaitan *nationalism* dan *caste* mengungkap bahwa sufisme juga dipelajari dalam konteks politik identitas, relasi sosial, dan isu pluralisme terutama di kawasan Asia Selatan.

Kelima, kluster kesusastraan sufi (coklat). Kluster ini berfokus pada tradisi sastra Persia dan pengaruhnya dalam perkembangan spiritualitas sufi. Kata kunci seperti *Persian poetry*, *Ghazal*, *Orientalism*, dan *Persian literature* menunjukkan dominasi penelitian tentang figur-figur besar seperti Rumi, Hafiz, Attar, dan Sa’di. Kehadiran *orientalism* menggambarkan diskursus kritis terhadap cara pandang akademik Barat terhadap sufisme, terutama kecenderungan mereduksi sufisme menjadi sekadar estetika spiritual. Dalam perspektif pendidikan, karya-karya sastra sufi dipandang sebagai media pedagogis yang sarat nilai moral, estetika cinta ilahi, serta proses internalisasi ma’rifat (Haq, 2019). Keenam, tema terisolasi. Beberapa kata kunci seperti sufi literature muncul secara terpisah dari kluster utama, menunjukkan minimnya keterhubungan dengan tema pendidikan, teknologi, atau sejarah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penelitian pada area tersebut masih terbatas dan membuka peluang eksplorasi interdisipliner dalam studi Sufism di masa mendatang.

Visualisasi jaringan kata kunci yang dihasilkan melalui VOSviewer memperlihatkan bahwa penelitian global tentang sufism pada periode 2020–2025 memiliki struktur tematik yang kompleks dan saling terhubung, dengan simpul “sufism” sebagai pusat utama jaringan. Posisi sentral kata kunci tersebut menunjukkan bahwa tasawuf berfungsi sebagai konsep payung yang mengaitkan beragam pendekatan kajian, termasuk pendidikan, spiritualitas, sejarah, dan etika. Pola ini sejalan dengan temuan kajian bibliometrik yang menempatkan sufisme sebagai salah satu arus penting dalam perkembangan studi Islam kontemporer yang bersifat multidisipliner (Lubis & Winoto, 2025; Asyha et al., 2025). Keterhubungan antartema ini menegaskan bahwa pendidikan sufism tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan diskursus keilmuan yang lebih luas.

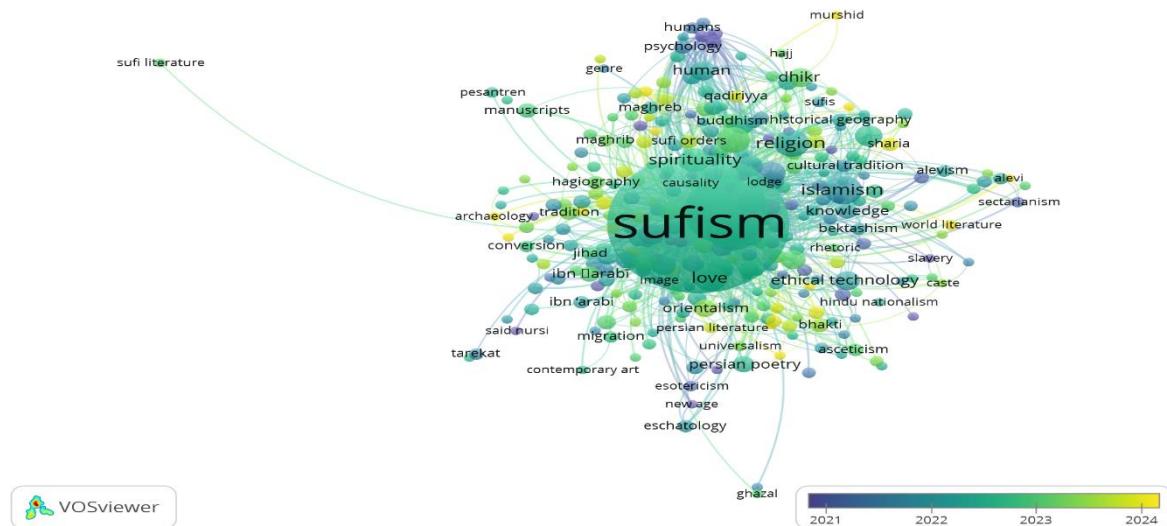
Kluster pendidikan dan spiritualitas tampak sebagai kelompok paling padat dalam jaringan, menunjukkan kuatnya perhatian akademik terhadap dimensi pedagogis tasawuf. Kehadiran kata kunci seperti *spirituality*, *knowledge*, *dhikr*, pesantren, dan *sufi orders* memperlihatkan bahwa penelitian pendidikan sufism mencakup aspek kurikulum, praktik ritual, serta transmisi nilai spiritual dalam

lembaga pendidikan formal dan tradisional. Fenomena ini sejalan dengan kajian yang menempatkan sufisme sebagai fondasi pendidikan karakter, pembentukan moral, dan pengembangan kesadaran religius peserta didik (Rubaidi, 2020; Karimullah, 2023; Sahri & Hali, 2023). Keterkaitan antara pengetahuan dan spiritualitas dalam kluster ini juga memperkuat pandangan bahwa pendidikan sufistik dipahami secara holistik, mencakup dimensi intelektual, etis, dan pengalaman batin (Maghfiroh & Akhyak, 2024; Muhammad et al., 2024).

Kluster sejarah, manuskrip, dan otoritas keagamaan menunjukkan bahwa pendekatan historis dan filologis tetap memiliki posisi penting dalam studi sufism global. Fokus pada hagiografi, tokoh sufi, manuskrip klasik, serta tradisi tarekat memperlihatkan upaya akademik dalam menelusuri akar intelektual pendidikan sufistik dan mekanisme transmisi keilmuannya. Kajian-kajian tersebut berkontribusi pada pemahaman konseptual pendidikan sufism dengan merujuk pada teks-teks klasik dan figur otoritatif yang menjadi rujukan pedagogis sepanjang sejarah Islam (Ansori et al., 2019; Iman, 2016; Saputra & Wahid, 2023). Pendekatan historis ini berfungsi sebagai landasan normatif dan epistemologis bagi integrasi nilai sufisme ke dalam kurikulum kontemporer (Abitolkha & Mas'ud, 2021; Susanti, 2021).

Kluster etika, teknologi, dan modernitas serta kluster kesusastraan sufi menunjukkan arah transformasi penelitian sufism menuju isu-isu kekinian dan pendekatan kultural. Kajian tentang etika teknologi, moderasi beragama, dan pembacaan ulang asketisme memperlihatkan bagaimana pendidikan sufism mulai diartikulasikan sebagai respons atas tantangan global, termasuk digitalisasi dan perubahan gaya hidup (Mustofa & Hakim, 2024; Nafsiyah et al., 2025). Kajian sastra sufi menempatkan karya-karya klasik sebagai media pedagogis yang efektif dalam internalisasi nilai moral dan spiritual melalui pendekatan estetis (Wijaya, 2022; Fahrudin et al., 2024). Struktur tematik ini menegaskan bahwa penelitian pendidikan sufism pada periode 2020–2025 bergerak dari kajian normatif menuju pendekatan kontekstual, aplikatif, dan interdisipliner, sebagaimana juga tercermin dalam tren bibliometrik studi pendidikan Islam dan agama secara global (Kamilla et al., 2025; Mudrikah & Kuswanjono, 2025).

## Overlay Visualization: Perkembangan Temporal 2021–2024



Sumber: Data Olahan VOSviewer Penulis, 2025

**Gambar 3. Overlay Visualization Penelitian Global tentang Pendidikan Sufism**

*Overlay visualization* memberikan gambaran tentang dinamika temporal kemunculan kata kunci dalam publikasi terkait Sufism. Warna biru menandai kata kunci yang muncul lebih awal (2021–2022), sedangkan warna hijau cerah hingga kuning merepresentasikan tema yang berkembang dan memperoleh perhatian baru pada periode 2023–2024. Dengan demikian, visualisasi ini memungkinkan peneliti menelusuri pergeseran fokus riset sufisme dari tema historis menuju isu-isu kontemporer yang lebih interdisipliner.

Pertama, tema lama (2021–2022) biru hingga hijau muda. Tema-tema awal dalam rentang 2021–2022 didominasi oleh kata kunci seperti Ibn ‘Arabi, *sufi orders, hagiography*, dan *migration*.

Konsentrasi pada tokoh dan tradisi klasik, dominasi kata Ibn 'Arabi dan hagiography menunjukkan bahwa penelitian pada fase ini masih berfokus pada studi seorang tokoh besar dan tradisi intelektual sufistik. Kajian lebih banyak diarahkan pada analisis pemikiran metafisis, peran karisma spiritual, serta konsepsi doktrin wahdat al-wujud yang menjadi warisan filosofi sufistik klasik.

Kajian tarekat dan transmisi keilmuan, kata kunci sufi orders menandakan kuatnya tradisi penelitian yang menggali struktur organisasi tarekat, mekanisme pembaiatan, hingga sistem sanad keilmuan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendekatan historis, filologis, dan tekstual, tema migrasi dalam konteks ini lebih banyak merujuk pada penyebaran tarekat, mobilitas ulama sufi, serta perkembangan jaringan intelektual lintas wilayah. Penelitian pada fase ini menggunakan pendekatan: historis, untuk menelusuri perkembangan institusi dan tokoh, filologis, untuk mengkaji naskah klasik, tekstual, guna menafsirkan ajaran dan doktrin sufistik (Rozi, 2024). Fase 2021–2022 menggambarkan dominasi kajian klasik sufisme yang berpusat pada manuskrip, tokoh, dan tradisi spiritual yang mapan.

Kedua, tema baru (2023–2024) hijau cerah hingga kuning. Periode 2023–2024 memperlihatkan munculnya tema-tema baru yang lebih interdisipliner dan relevan dengan isu sosial-kultural kontemporer. Kata kunci yang menonjol pada fase ini antara lain *ethical technology*, *humans*, *psychology*, *cultural tradition*, dan *sectarianism*. Integrasi sufisme dan psikologi modern, munculnya kata *psychology* menunjukkan bahwa penelitian sufisme mulai beralih ke arah kajian psikoterapi sufistik, *emotional* and *spiritual well-being*, hingga trauma healing berbasis nilai-nilai tasawuf. Beberapa tema yang berkembang meliputi: terapi sufistik dan ketenangan jiwa, konsep *tazkiyatun nafs* sebagai model konseling, kecerdasan emosional dan spiritual dalam perspektif tasawuf.

Sufisme dalam budaya digital dan teknologi etis, kata *ethical technology* menandai fase baru dalam studi sufisme, yakni upaya memahami posisi sufisme di tengah dunia digital. Riset dalam kluster ini banyak membahas fenomena virtual dhikr communities, peran sufi influencers di media sosial, etika digital dan spiritualitas, pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran sufistik. Tema ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai tasawuf digunakan untuk merumuskan etika penggunaan teknologi pada era digital. Sufisme dan relasi sosial kontemporer, kemunculan kata *sectarianism* dan *cultural tradition* memperlihatkan keterlibatan sufisme dalam isu-isu sosial, politik identitas, dan hubungan antar kelompok. Sufisme dipahami sebagai: agen perdamaian dalam konflik keagamaan, instrumen moderasi beragama, model toleransi lintas budaya. Implikasi untuk pendidikan sufistik, perkembangan tema baru ini berdampak langsung pada arah pendidikan sufistik, terutama dalam konteks: penguatan karakter dan *spiritual well-being*, pembelajaran tasawuf berbasis teknologi, desain kurikulum kontemporer pesantren, internalisasi nilai sufistik untuk moderasi beragama (Syaifuddin & Suwatah, 2023). Periode 2023–2024 menandai inovasi tematik yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman.

Overlay visualization penelitian global tentang pendidikan sufism periode 2021–2024 memperlihatkan pergeseran fokus tematik yang jelas dari kajian klasik menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan interdisipliner. Warna biru hingga hijau muda yang mendominasi fase awal menunjukkan bahwa penelitian pada periode 2021–2022 masih berpusat pada tokoh-tokoh besar sufisme, struktur tarekat, serta kajian hagiografis dan filologis. Pola ini mencerminkan kelanjutan tradisi akademik yang memandang pendidikan sufistik sebagai transmisi ajaran spiritual berbasis teks klasik dan otoritas keilmuan historis (Ansori et al., 2019; Iman, 2016; Saputra & Wahid, 2023). Dalam konteks pendidikan, fase ini memperlihatkan bahwa fondasi konseptual pendidikan sufism masih kuat bertumpu pada warisan intelektual tasawuf klasik yang dijadikan rujukan normatif dan pedagogis (Rubaidi, 2020; Susanti, 2021).

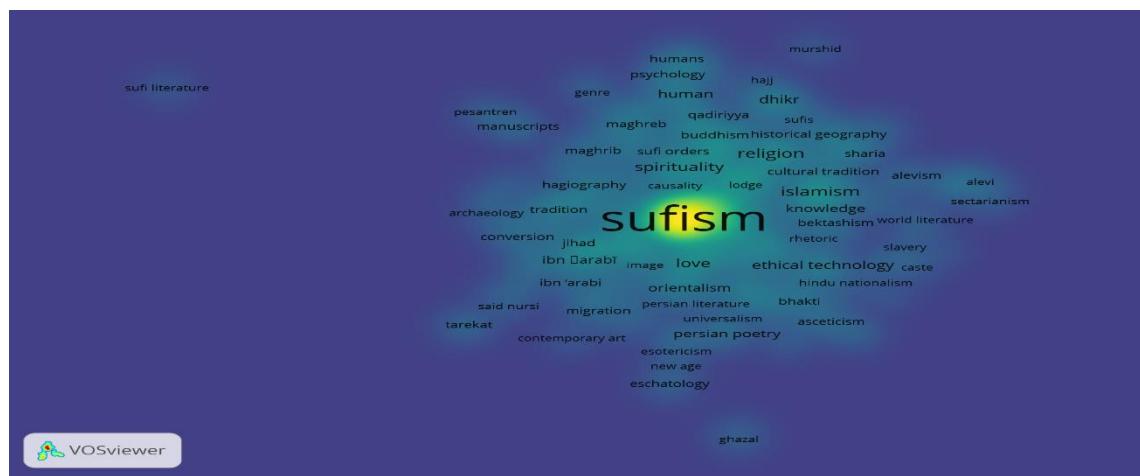
Tema-tema awal yang muncul pada fase 2021–2022 seperti Ibn 'Arabi, sufi orders, dan hagiography menunjukkan dominasi pendekatan historis dan tekstual dalam memahami pendidikan sufistik. Kajian mengenai tarekat dan migrasi ulama sufi memperlihatkan perhatian pada mekanisme transmisi nilai, sanad keilmuan, serta pembentukan jaringan pendidikan spiritual lintas wilayah. Pendekatan ini memperkuat pemahaman pendidikan sufism sebagai proses pewarisan ajaran yang bersifat berkelanjutan melalui figur mursyid, institusi tradisional, dan manuskrip klasik (Abitolkha & Mas'ud, 2021; Wijaya, 2022). Kajian pendidikan Islam pada fase ini masih menempatkan tasawuf sebagai sumber etika dan spiritualitas yang berakar pada tradisi mapan (Kamilla et al., 2025; Mudrikah & Kuswanjono, 2025).

Periode 2023–2024 ditandai dengan munculnya warna hijau cerah hingga kuning yang merepresentasikan tema-tema baru dan memperoleh perhatian akademik yang meningkat. Kata kunci seperti psychology, ethical technology, cultural tradition, dan sectarianism menunjukkan pergeseran signifikan menuju kajian sufisme dalam konteks modernitas, kesehatan mental, dan dinamika sosial kontemporer. Penelitian pendidikan sufism mulai diarahkan pada integrasi nilai tasawuf dengan psikologi modern, pengembangan spiritual well-being, serta pendekatan konseling berbasis tazkiyatun nafs dan kecerdasan emosional-spiritual (Karimullah, 2023; Fahrudin et al., 2024; Muttaqin et al., 2025). Pergeseran ini memperlihatkan bahwa pendidikan sufism tidak lagi dipahami semata sebagai kajian normatif, melainkan sebagai pendekatan aplikatif yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern (Maghfiroh & Akhyak, 2024; Muhammad et al., 2024).

Kemunculan tema ethical technology dan relasinya dengan sufisme menandai inovasi penting dalam arah penelitian pendidikan sufism global. Kajian-kajian ini menempatkan tasawuf sebagai sumber etika dalam menghadapi digitalisasi pendidikan, pembelajaran berbasis platform daring, serta pembentukan karakter di ruang virtual. Keterkaitan sufisme dengan isu moderasi, relasi sosial, dan pluralitas menunjukkan kontribusi pendidikan sufistik dalam merespons tantangan kebangsaan dan multikulturalisme (Mustofa & Hakim, 2024; Nafsiyah et al., 2025; Amrullah et al., 2025). Overlay visualization ini menegaskan bahwa tren penelitian pendidikan sufism bergerak dari orientasi historis menuju pendekatan transformatif yang mengintegrasikan spiritualitas, pedagogi, dan realitas sosial kontemporer, sejalan dengan pola umum perkembangan studi Islam global (Lubis & Winoto, 2025; Asyha et al., 2025).

Implikasi dari pergeseran temporal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sufism semakin diposisikan sebagai pendekatan strategis dalam merespons tantangan pendidikan abad ke-21. Integrasi tema psikologi, teknologi etis, dan moderasi beragama memperlihatkan bahwa nilai-nilai tasawuf mulai diartikulasikan ke dalam desain kurikulum, metode pembelajaran, serta penguatan karakter peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Kecenderungan ini sejalan dengan penelitian yang menempatkan sufisme sebagai sumber pengembangan pendidikan holistik yang menyeimbangkan dimensi intelektual, moral, dan spiritual (Karimullah, 2023; Maghfiroh & Akhyak, 2024; Muhammad et al., 2024). Arah perkembangan ini menegaskan bahwa pendidikan sufism memiliki potensi berkelanjutan sebagai kerangka pedagogis yang adaptif, kontekstual, dan relevan dalam lanskap pendidikan Islam global yang terus berubah (Kamilla et al., 2025; Lubis & Winoto, 2025).

## Density Visualization: Tingkat Intensitas Fokus Penelitian



Sumber: Data Olahan VOSviewer Penulis, 2025

**Gambar 4. Density Visualization Penelitian Global tentang Pendidikan Sufism**

Hasil *density visualization* menunjukkan tingkat kepadatan tema penelitian sufisme dalam publikasi ScienceDirect melalui variasi warna, yang merepresentasikan frekuensi dan bobot keterkaitan kata kunci. Temuan ini mengungkap tiga lapisan utama fokus penelitian, yakni topik dominan, topik menengah, dan topik yang masih jarang dieksplorasi tetapi memiliki potensi pengembangan.

Pertama, topik dominan (zona kuning terang). Kata kunci yang termasuk dalam zona intensitas tertinggi meliputi: sufism, spirituality, love, religion, knowledge, dan islamism. Dominasi tema-tema ini menunjukkan bahwa penelitian global dalam lima tahun terakhir sangat berfokus pada dimensi spiritual dan teologis tasawuf, khususnya hubungan antara cinta ilahi, spiritualitas, dan pengalaman keagamaan, yang menjadi titik sentral dalam pengembangan konsep etika dan kesadaran spiritual. Epistemologi sufistik, seperti *ma'rifat* dan *kasyf*, yang terus dibahas dalam konteks pendidikan spiritual dan pengembangan karakter. Keterkaitan sufisme dengan diskursus keislaman secara luas, termasuk perannya dalam dinamika keberagamaan modern (Muttaqin et al., 2023). Zona ini mencerminkan inti struktur pengetahuan tasawuf di literatur kontemporer.

Kedua, topik menengah (intensitas stabil). Kata kunci yang muncul pada zona intensitas menengah antara lain: dhikr, Ibn Arabi, orientalism, pesantren, dan hagiography. Tema-tema ini menunjukkan keberlanjutan perhatian akademik terhadap isu-isu sufistik yang bersifat historis dan praksis, seperti praktik ritual sufistik, khususnya dzikir sebagai metode penyucian diri dan pedagogi spiritual. Kajian tokoh klasik, misalnya Ibn 'Arabi, yang tetap menjadi rujukan utama dalam diskursus metafisika dan filsafat tasawuf. Pendidikan sufistik di lembaga tradisional, terutama pesantren yang mempertahankan ajaran tarekat dan transmisi keilmuan melalui sistem sanad. Kritik terhadap wacana orientalis, yang menunjukkan upaya reposisi sufisme dalam kerangka akademik global (Hakim, 2025). Zona ini menandai adanya kesinambungan antara kajian klasik dan perkembangan pedagogi sufistik di masa kini.

Ketiga, topik jarang diteliti (zona biru-peluang pengembangan baru). Kata kunci dengan intensitas rendah meliputi: *ghazal*, *contemporary art*, *sufi literature*, *new age*, dan *eschatology*. Meskipun muncul dalam jaringan, tema-tema ini belum banyak mendapat perhatian ilmiah. Namun, justru area ini menawarkan peluang besar untuk perluasan riset di masa mendatang, seperti integrasi tasawuf dan seni modern, misalnya kajian estetika sufistik dalam seni kontemporer. Pengembangan kajian sastra sufi kontemporer, melanjutkan tradisi klasik *ghazal* dan puisi mistik. Eksplorasi tema eskatologi sufistik, yang masih jarang dibahas dalam perspektif pendidikan spiritual. Keterkaitan tasawuf dengan gerakan spiritual global, termasuk fenomena New Age dan praktik spiritual lintas agama. Temuan ini menegaskan adanya ruang terbuka bagi penelitian inovatif yang menghubungkan tasawuf dengan budaya modern, seni, dan spiritualitas global.

Hasil pemetaan density visualization memperlihatkan struktur tematik penelitian pendidikan sufism yang terbentuk secara berlapis berdasarkan intensitas keterhubungan kata kunci dalam publikasi global periode 2020–2025. Pola warna yang muncul tidak sekadar menunjukkan frekuensi kemunculan istilah, tetapi juga merefleksikan kedalaman relasi konseptual antar topik yang berkembang dalam diskursus akademik. Visualisasi ini menegaskan bahwa kajian sufisme tidak bergerak secara sporadis, melainkan membentuk ekosistem pengetahuan yang saling terhubung antara dimensi teologis, pedagogis, dan kultural. Temuan ini sejalan dengan studi bibliometrik yang menempatkan peta kata kunci sebagai indikator penting untuk membaca arah dan prioritas riset keislaman kontemporer (Kamilla et al., 2025; Asyha et al., 2025; Mudrikah & Kuswanjono, 2025).

Zona dengan intensitas tertinggi menampilkan dominasi kata kunci seperti *sufism*, *spirituality*, *love*, *religion*, *knowledge*, dan *islamism* yang membentuk pusat gravitasi penelitian. Fokus kuat pada tema-tema tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sufism dipahami terutama sebagai wahana internalisasi spiritualitas, pembentukan kesadaran religius, serta penguatan dimensi etis dalam proses pendidikan. Relasi antara cinta ilahi, pengetahuan, dan pengalaman keagamaan menjadi fondasi konseptual yang terus dieksplorasi dalam konteks pengembangan karakter dan moral peserta didik. Arah ini konsisten dengan kajian yang menekankan peran sufisme sebagai basis pendidikan karakter dan spiritual yang integral dalam pendidikan Islam modern (Karimullah, 2023; Rubaidi, 2020; Wijaya, 2022).

Kepadatan tinggi pada zona inti juga mengindikasikan kuatnya perhatian terhadap epistemologi sufistik sebagai kerangka pengetahuan alternatif dalam pendidikan. Konsep-konsep seperti *ma'rifat*, kesadaran batin, dan transformasi spiritual tidak hanya diposisikan sebagai wacana teoretis, tetapi juga sebagai landasan pedagogis yang aplikatif. Penelitian global menunjukkan kecenderungan mengaitkan pengetahuan sufistik dengan pengembangan kesadaran diri, kedalaman refleksi, serta integritas moral dalam proses pembelajaran. Orientasi ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan sufism berkontribusi signifikan dalam merespons krisis makna dan spiritualitas di lingkungan pendidikan kontemporer (Iman, 2016; Susanti, 2021; Saputra & Wahid, 2023).

Zona intensitas menengah memperlihatkan keberlanjutan kajian pada tema-tema seperti *dhikr*, Ibn 'Arabi, *orientalism*, *pesantren*, dan *hagiography* yang mencerminkan keseimbangan antara tradisi dan praksis. Kehadiran kata kunci *dhikr* menandakan perhatian berkelanjutan terhadap praktik spiritual sebagai metode pedagogi pembentukan kepribadian dan disiplin batin. Kajian tokoh klasik seperti Ibn 'Arabi tetap menempati posisi penting sebagai sumber rujukan filosofis dan metafisis dalam pengembangan pemikiran sufistik. Penekanan pada pesantren menunjukkan relevansi institusi tradisional sebagai ruang transmisi nilai dan pengetahuan sufistik yang masih bertahan dalam lanskap pendidikan Islam (Ansori et al., 2019; Abitolkha & Mas'ud, 2021; Amrullah et al., 2025).

Keberadaan tema *orientalism* dan *hagiography* pada tingkat intensitas menengah juga menunjukkan kesadaran kritis akademisi terhadap konstruksi pengetahuan tentang sufisme. Kajian-kajian ini merefleksikan upaya membaca ulang narasi sufisme dalam wacana global serta menempatkannya secara proporsional dalam tradisi keilmuan Islam. Pendidikan sufism tidak hanya dipahami sebagai praktik spiritual internal, tetapi juga sebagai objek kajian historis dan kultural yang berinteraksi dengan dinamika pengetahuan Barat dan Timur. Perspektif ini memperkaya pemahaman pendidikan sufistik sebagai disiplin yang bersifat reflektif dan dialogis (Lubis & Winoto, 2025; Fahrudin et al., 2024; Sahri & Hali, 2023).

Zona dengan intensitas rendah memperlihatkan tema-tema seperti *ghazal*, *contemporary art*, *sufi literature*, *new age*, dan *eschatology* yang masih berada di pinggiran diskursus. Minimnya kepadatan pada area ini menunjukkan bahwa keterkaitan sufisme dengan seni modern, sastra kontemporer, serta spiritualitas lintas budaya belum menjadi arus utama penelitian pendidikan. Padahal tema-tema tersebut memiliki potensi besar untuk mengembangkan pendekatan pendidikan sufism yang lebih kreatif, estetis, dan relevan dengan budaya global. Ruang ini membuka peluang bagi penelitian yang mengaitkan nilai-nilai sufistik dengan ekspresi seni, narasi sastra, dan pencarian spiritual generasi modern (Maghfiroh & Akhyak, 2024; Mustofa & Hakim, 2024; Nafsiyah et al., 2025).

Hasil density visualization menegaskan bahwa penelitian pendidikan sufism berkembang melalui kombinasi antara tema inti yang mapan dan area periferal yang menjanjikan inovasi. Struktur tematik ini menunjukkan kematangan diskursus pada aspek spiritual-teologis sekaligus kebutuhan eksplorasi lintas disiplin yang lebih luas. Pendidikan sufism memiliki peluang besar untuk terus dikembangkan melalui integrasi psikologi, seni, budaya, dan studi spiritual global tanpa kehilangan akar tradisinya. Peta ini memperlihatkan arah strategis riset masa depan yang dapat memperkuat posisi pendidikan sufism sebagai pendekatan holistik dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer (Muhammad et al., 2024; Muttaqin et al., 2025; Kamilla et al., 2025).

## KESIMPULAN

Penelitian ini memetakan perkembangan global kajian sufisme periode 2020–2025 melalui analisis bibliometrik. Hasilnya menunjukkan bahwa riset sufisme mengalami peningkatan orientasi, dari kajian klasik menuju pendekatan interdisipliner yang melibatkan pendidikan, psikologi, kajian budaya, dan teknologi digital. Empat kluster utama yang muncul spiritualitas dan pendidikan, sejarah dan manuskrip, etika dan teknologi, serta kesusastraan sufi menggambarkan keluasan arah penelitian sufistik di era modern. Visualisasi tematik mengindikasikan pergeseran fokus dari studi tokoh dan tarekat menuju isu kontemporer seperti kesehatan mental, etika digital, moderasi beragama, dan digital religion. Ditemukan ruang penelitian baru terkait seni kontemporer, sastra sufi modern, dan spiritualitas lintas tradisi. Studi ini menegaskan bahwa sufisme terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memiliki kontribusi strategis dalam penguatan pendidikan Islam, karakter, dan etika digital. Hasil pemetaan ini memberikan dasar penting bagi pengembangan agenda riset sufistik yang lebih terarah dan relevan untuk masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abitolkha, A. M., & Mas' ud, A. (2021). Integration of Sufism Values into the Curriculum of Islamic Religious Education Subject in Junior High School. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(1), 1-16. <https://doi.org/10.15642/jpai.2021.9.1.1-16>.
- Amrullah, Z., Maimun, A., & Asrori, M. (2025). Integrating Multi-Madhhab Sufism in Pesantren Education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(3), 238-259. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.7798>.

- Ansori, M. R., Ibrahim, D., & Munir, M. (2019). Konsep Pendidikan Sufistik Menurut Syeh Abu Hasan Asy-Sadzily (Tela'ah Kitab Risalatul Amin Fi Wusuli Li Robbil Alamin). *Muaddib: Islamic Education Journal*, 2(1), 60-69. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v2i1.5658>.
- Astuti, R. T. (2023). Analisis bibliometrik promosi kesehatan selama masa pandemi COVID-19 menggunakan VOSviewer. *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 44(1), 1–15. <https://doi.org/10.55981/j.baca.2023.308>.
- Asyha, A. F., Astuti, Y., & Ansori, A. F. (2025). Bibliometric Analysis: Trends and Patterns of Islamic Studies Theories and Methods in The Last Five Years. *Cendekia*, 17(01), 55-68. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v17i01.888>.
- Fahrudin, F., Rahmat, M., Yahya, M. W. B. H., Syafei, M., & Abdurrahman, M. (2024). Exploring Students' Perspectives on Sufism and Tarekat in Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1-12. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.33521>.
- Farhan, A. (2025). Tasawuf as a Pedagogical Foundation : Implementing Spiritual Values in Junior High School Education. *Journal of Sufism and Psychotherapy*, 5(1), 17–34. <https://doi.org/10.28918/jousip.v5i1.11524>.
- Hakim, B. R. (2023). Tasawuf , Nasionalisme , dan Gerakan Sosial: Studi Spiritualitas Transformasional Abah Sepuh dalam Konteks Kolonialisme dan Kemerdekaaan. *Inovasi : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 214–226. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i2.4761>.
- Hakim, B. R. (2025). Resurgency Of Sufi Islam In Indonesia : From The Periphery To The Center. *Ilmu Ushuluddin Vol.*, 12(1), 87–108. <https://doi.org/10.15408/iu.v12i1.46798>.
- Haq, M. I. (2019). Tasawwuf ( Sufism ) as The Basis for Internalizing Humanist Character of Indonesian Muslims ( Case Study of Pesantren in Yogyakarta and Madura ). *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization ISSN*, 2(2), 235–262. <https://doi.org/10.14421/skijic.v2i2.1514>.
- Hidayati, Z., Maimunah, S., Syaifudin, M., & Niam, K. (2025). Pemetaan Kajian Tasawuf: Suatu Pendekatan Bibliometrik. *TASFİYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 9(1), 1–26. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v9i1.13320>.
- Iman, M. S. (2016). Impelementasi pendidikan sufisme dalam pendidikan islam. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(2), 208-225. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v5i2.72>.
- Kamilla, A. C., Anwar, S., Farida, F., Baharudin, B., & Fatimah, R. N. (2025). Analisis Bibliometrik Terhadap Tren dan Perkembangan Penelitian Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi di Indonesia (2019-2024). *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 10(3), 668-709. <https://doi.org/10.58788/alwijdan.v10i3.7484>.
- Karimullah, S. S. (2023). Character education in islamic sufism perspective. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 21(2), 72-94. <https://doi.org/10.37216/tadib.v21i2.1301>.
- Lubis, M. A. A., & Winoto, Y. (2025). Memetakan Lanskap Sufisme di Indonesia: Analisis Bibliometrik terhadap Tren Penelitian Global dan Implikasinya bagi Studi Lokal. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 11(1), 90-108, <https://doi.org/10.18784/smart.v11i1.2752>,
- Maghfiroh, A. M., & Akhyak, A. (2024). Pendidikan Holistik: Perspektif Filsafat Sufisme dalam Pengembangan Kurikulum: Holistic Education: Sufism Philosophical Perspective in Curriculum Development. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 154-161. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.62248>.
- Mudrikah, A., & Kuswanjono, A. (2025). Komparasi Bibliometrik Perkembangan Kajian Agama Islam Dan Kristen: Analisis Tren Dan Dampak Penelitian. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 20(1), 27-54. <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v19i2.24569>.
- Muhammad, F., Abitolkha, A. M., & Dodi, L. (2024). Dimensions of Sufism within the Islamic religious education curriculum in higher education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 40-58. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4525>.
- Mustofa, A., & Hakim, A. R. (2024). Sufism Education in the Formation of Moderate Islamic Attitudes of Youth in Urban Muslims. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 29(1), 117-130. <https://doi.org/10.32332/akademika.v29i1.9059>.
- Muttaqin, Z., Hafil, A. S., Rahmawati, D., Apriliani, W. A., & Zaenuddin, A. (2025). Implementasi Living Hadis-Sufism dalam Pengembangan Spiritual Anak di Pondok Pesantren Mambaul Hisan: Tinjauan Psikologi Transpersonal. *Spiritualita*, 9(1), 1-22. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v9i1.2695>.

- Muttaqin, Z., Nasuki, H., & Mansoer, M. (2023). Tarekat dan Perubahan Sosial di Banten The Role of Sufi Orders in Social Change in Banten. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat*, 22(1), 1–28. <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.27744>.
- Nafsiyah, F., Paramita, L., Sutanti, D., Nursalim, E., & Khojir, K. (2025). The Integration of Aqidah, Morals, and Sufism in Islamic Education. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 8(2), 429-436. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v8i2.1044>.
- Rozi, A. F. (2024). Dinamika Transformasi Tasawuf Era Kontemporer : Neo- Sufisme dan Gerakan Islam Transnasional. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 278–297. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i2.1393>.
- Rubaidi, R. (2020). Pengarusutamaan Nilai-nilai Sufisme dalam Pendidikan Islam Indonesia Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(1), 21-38. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.21-38>.
- Sahri, S., & Hali, A. U. (2023). Building character in Sufism-based students in Madrasah West Kalimantan. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 240-252. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.2974>.
- Saputra, T., & Wahid, A. (2023). Al-Ghazali dan pemikirannya tentang pendidikan tasawuf. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(4), 935-954. <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i4.1206>.
- ScienceDirect. (2025). “Search: Sufism”, tersedia di <https://www.sciencedirect.com/search?qs=sufism>, diakses pada 15 Desember 2025.
- Sumbulah, U., & Syaifuddin, H. (2024). The Network of Middle Eastern and Archipelagic Sufi Scholars : Tracing the Dynamics of Sufism Development in Indonesia. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 13(2), 355–376. <https://doi.org/10.21580/tos.v13i2.19064>.
- Susanti, R. (2021). Nilai-Nilai Tasawuf dalam Konsep Pendidikan Islam Menurut Hamka Roza Susanti. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1), 271-286. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2394>.
- Syaifuddin, & Suwatah. (2023). The Dynamics of Sufism Based on Plural Indonesian Society : A Study of the Socio-Academic Role of KH . Nur Salim in Malang , East Java. *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(02), 61–72. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i2.727>.
- Wijaya, M. R. (2022). Islamic Education in the View of Sufism: Critical study of the role of Sufism in Islamic Education. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 7(2), 127-139. <https://doi.org/10.32332/riayah.v7i2.5656>.